



Etnoparenting: Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sunda

Eti Nurhayati

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
email: etinurhayati@syekhnurjati.ac.id

Ina Anisan Napisah

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
email: inaanisa1999@gmail.com

Suci Ramdaeni

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
email: suciramdaeni@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Keywords:

Etnoparenting;
Sundanese
culture;
Early
childhood;

Child care carried out by parents in Indonesia in each region has different characteristics. The aim of this research is to find out early childhood care based on Sundanese culture, especially in Ciroke Majalengka village. A type of semi-ethnographic qualitative research where the researcher carries out participant observation, in-depth interviews, and documentation. The informants in this research were community leaders, paraji, and parents who were involved in parenting traditions. The data obtained was explained using a grounded theory approach. The results of this research are: (1) The parenting traditions in Ciroke village which include: babarit, digedog, nurunkeun, gusaran, radinan, and circumcision are still preserved today. (2) Cultural values in this tradition include: trust in elders, religious values, politeness, mutual cooperation, and friendship. (3) The impact of these cultural values includes: the involvement of the father and mother's role in parenting (shared parenting), the character of education, and the implementation of parental policies, thus forming good gender behavior and relationships in children.

Abstrak

Kata Kunci:

Etnoparenting;
Budaya sunda;
Anak usia dini;

Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua di Indonesia setiap daerahnya memiliki ciri khas yang berbeda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengasuhan anak usia dini yang berbasis budaya Sunda, khusus di kampung Ciroke Majalengka. Jenis penelitian kualitatif semi etnografi di mana peneliti melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, paraji, dan orang tua yang terlibat dalam tradisi pengasuhan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan grounded theory. Hasil penelitian ini adalah: (1) Tradisi pengasuhan di kampung Ciroke

mencakup: babarit, digedog, nurunkeun, gusaran, radinan, dan sunatan masih dilestarikan sampai sekarang. (2) Nilai budaya dalam tradisi tersebut antara lain: kepercayaan terhadap sesepuh, nilai keagamaan, kesopanan, gotong royong, dan silaturahmi. (3) Dampak nilai budaya tersebut antara lain: terjadi ketelibatan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan pendidikan karakter, dan penerapan kebijakan orang tua, sehingga membentuk perilaku dan relasi gender yang baik pada anak. pendidikan karakter, dan penerapan kebijakan orang tua, sehingga membentuk perilaku dan relasi gender yang baik pada anak.

Received : 7 Juni 2024; Revised: 10 Juli 2024; Accepted: 13 Agustus 2024

Copyright© Eti Nurhayati, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/14720>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua di Indonesia di setiap daerahnya memiliki ciri khas yang tidak bisa disamakan satu sama lain, banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai kepercayaan mereka terhadap leluhur. Berbeda dengan pola asuh yang berasal dari barat yang selama ini dijadikan standar pengasuhan di negeri ini seperti yang dikemukakan oleh Baumind bahwasanya ada empat tipe pola asuh yakni: Authoritarian parenting, Authoritative parenting, Neglectful parenting dan Indulgent parenting di kutip oleh Santrock (2010) yang mana dari ke empat jenis pola asuh ini beberapa peneliti berpendapat bahwasanya terdapat salah satu pola asuh yang dianggap ideal untuk di terapkan oleh masyarakat Indonesia di banding ketiga pola asuh lainnya yaitu pola asuh authoritative, Hal ini di karenakan dengan di terapkannya pola asuh authoritative akan mendukung perilaku konstruktif anak sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan usia perkembangannya dan anak juga bisa belajar untuk mandiri. Namun menurut peneliti sendiri pola asuh authoritative ini memang bisa saja diterapkan oleh masyarakat Indonesia tetapi alangkah baiknya jika implementasinya di sesuaikan dengan karakteristik dari bangsa Indonesia itu sendiri yaitu dengan budaya-budaya dan nilai adat yang ada di Indonesia.

Beragam upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak salah satunya melalui Etnoparenting, Etnoparenting bisa di artikan sebagai pengasuhan orang tua berdasarkan tradisi atau nilai-nilai kebudayaan. Istilah etnoparenting di Indonesia ini mulai muncul pada tahun 2019 melalui penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati yang melakukan penelitian tentang Indigenous parenting di suku Dayak. Penelitian tentang parenting lokal di Indonesia di dasarkan pada tujuh elemen penting yang ada pada suatu wilayah diantaranya nilai kepercayaan, tata nilai, sudut pandang orang tua, kultur, kebiasaan, pengalaman, dan pola hidup (Listiana dan Wulandari 2023)

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan melalui beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya (Rachmawati 2020), (Puspawati dan Ulya 2021), (Alfaeni & Rachmawati, 2023), (Prawening, 2021) dan (Listiana dan Wulandari 2023) ke-lima penelitian tersebut membahas tentang pola pengasuhan yang bersifat tradisional yang jarang dilakukan oleh orang tua

zaman sekarang, karena sudah di terpengaruh dengan adanya akulturasi budaya sebagaimana dampak dari pesatnya globalisasi yang membuat orang tua zaman sekarang lebih suka mengikuti budaya-budaya orang luar dibandingkan mengikuti dan melestarikan pola pengasuhan yang bersifat tradisional yang kebanyakan sering mereka anggap kuno.

Berangkat dari penelitian terdahulu (Rachmawati 2020) yang menjadi latar belakang bagi peneliti adalah karena kajian lokal dalam bidang pengasuhan anak terbilang masih sangat jarang di lakukan oleh para peneliti khususnya di suku sunda ini terbilang masih sedikit sekali dilakukan untuk itu peneliti tertarik melakukan kajian penelitian Etnoparenting di suku sunda, karena peneliti merasa bahwa masyarakat Indonesia masih memerlukan berbagai sumbangsih konsep pemikiran tentang pengasuhan anak yang di setiap etnis nya yang memiliki keragaman unik dan berbeda, penelitian tentang parenting lokal dilakukan dengan tujuan menggali khazanah kekayaan budaya lokal dalam bidang pengasuhan anak. Selain itu juga untuk menggali lebih dalam untuk menganalisa etnoparenting berdasarkan nilai-nilai budaya pengasuhan anak usia dini di kampung Ciroke Kabupaten Majalengka, Etnoparenting atau pengasuhan berdasarkan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Ciroke ini yang telah berlangsung secara turun-temurun dan sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Kampung Ciroke terletak di Desa Cidadap Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. Masyarakat kampung ini masih memelihara tradisi yang hingga kini masih dilakukan di setiap pengasuhan nya seperti tradisi babarit, tradisi nurunkeun, tradisi digedog, tradisi gusaran, tradisi radinan dan tradisi lainnya yang selalu dilaksanakan secara rutin dan kompak oleh seluruh masyarakat kampung adat Ciroke.

Berdasar pada observasi awal yang peneliti lakukan dimana peneliti melihat bagaimana masyarakat ciroke ini saling bergotong royong untuk melaksanakan suatu tradisi pengasuhan anak yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda di Kampung Ciroke yaitu tradisi nurunkeun yang mereka lakukan untuk menyambut kelahiran bayi yang biasa dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi dilahirkan tradisi tersebut juga dibarengi dengan beberapa acara lainnya seperti pemberian nama pada bayi, cukuran rambut, tradisi muput, tradisi aqiqahan dan sedekahan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian etnoparenting di masyarakat adat sunda kampung Ciroke ini lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keyakinan, perspektif orang tua, tata nilai, pola hidup, tradisi dan pengalaman di masyarakat setempat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan pada anaknya sehingga membentuk karakter tersendiri yang melekat dengan nilai-nilai budaya sunda. Peneliti ingin mengetahui pentingnya pengasuhan yang berdasar pada budaya atau etnoparenting ini untuk sebagai salah satu model pengasuhan yang berbeda dan unik yang memang sesuai dengan karakter dari bangsa indonesia di bandingkan pola pengasuhan lainnya yang kebanyakan dari penelitian sebelumnya yang hanya berkiblat pada model pengasuhan barat dan timur.

2. Metode

Jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif semi etnografi, Adapun pendekatan semi etnografi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara lengkap di lapangan. Etnografi atau

etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Fattah 2016). Etnografi adalah salah satu desain penelitian kualitatif dimana seorang peneliti menjelaskan serta menafsirkan pola nilai-nilai perilaku, keyakinan dan bahasa yang di pelajari dari suatu etnis kebudayaan (Creswell 2012). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi partisipatif dimana peneliti tinggal bersama objek penelitian (Hasanah 2017) untuk itu peneliti menetap dan berbaur bersama masyarakat di kampung Ciroke selama satu bulan. Selain menggunakan observasi, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam secara informal dengan menggunakan interview guide atau pedoman wawancara serta dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, paraji dan orang tua yang terlibat dalam tradisi pengasuhan serta di lengkapi satu orang narasumber yang peneliti tetapkan sebagai informan kunci. Semua data yang diperoleh di analisis menggunakan pendekatan grounded theory dengan cara menciptakan kode-kode atau coding awal dengan melihat data secara cermat serta memaknai setiap kategori data yang sudah diperoleh. Adapun dalam melakukan aktivitas coding ini menurut charmaz dalam (Smith, 2009) minimal terdiri dari dua tahapan. Tahapan pertama yaitu berupa pelabelan atau pemberian nama kode pada setiap baris data. Pada tahap pertama, peneliti menghasilkan 220 koding. Selanjutnya ke 220 koding ini dianalisis kembali pada tahap kedua. Tahap kedua adalah fase selektifterfokus, menggunakan kode-kode awal yang paling sering muncul atau paling signifikan. Pada tahap kedua ini, peneliti menemukan 3 tema besar dan 11 subtema yang memayungi ke 220 koding ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi merupakan bagian dari budaya. Kebudayaan yang ada di masyarakat biasanya memiliki nilai-nilai tertentu yang dipercaya dan dilaksanakan oleh pengikutnya dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam *kamus umum basa sunda*, tradisi adalah *adat, kabiasaan, tali paranti, kasopanan anu geus turun-tumurun* (LBSS, 2007). Adapun tradisi pengasuhan yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Ciroke meliputi tradisi yang dilakukan saat anak masih berada dalam kandungan seperti tradisi *babarit* dan tradisi *digedog* dan tradisi yang dilakukan saat anak sudah terlahir ke dunia seperti tradisi *nurunkeun*, tradisi *gusaran*, tradisi *radinan* dan tradisi *sunatan*. Tradisi yang masih terjaga sampai sekarang dikarenakan adanya generasi yang melestarikan tali paranti leluhurnya. Para sesepuh dahulu sering menyampaikan kepada keturunannya agar tidak melupakan tradisi, bahkan menggunakan kata "*pamali*" jika berani meninggalkan tali paranti dan biasanya dihubungkan dengan mitos.

Tradisi Budaya

a. Babarit

Nama *Babarit* berasal dari bahasa Sunda, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "*Babar*" yang mempunyai arti di lahirkan dan "*Ririwit*" yang berarti kesusahan. Sedangkan maksudnya yaitu "*ngababarkeun ririwit*" yaitu menghilangkan kesusahan, atau bisa juga sebagai sebuah tradisi

selamatan atau sedekah bumi (Hidayat, 2021) sedangkan menurut (Suhaenah, Rohaeni, dan Listiani 2017) *babarit* ini perhelatan dalam bentuk pemetaan persembahan hasil bumi yang di persembahkan dalam ritual *seren taun*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Tradisi *babarit* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Ciroke pada ibu hamil yang menginjak usia kehamilan empat bulan dan tujuh bulan, tradisi *babarit* ini melibatkan berbagai tokoh terkait seperti paraji atau dukun beranak serta masyarakat sekitar yang turut membantu berjalannya tradisi tersebut. Tujuan dari tradisi *babarit* ini adalah sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan keselamatan bagi ibu dan bayi yang sedang di kandungnya supaya di berikan kesehatan serta keselamatan dalam melewati proses kehamilan hingga massa persalinan.

Terdapat benda-benda syarat menjadi salah satu hal wajib yang harus ada dalam setiap tradisi. Adapun benda syarat yang ada pada tradisi *babarit* ini memiliki banyak makna simbolik yang penafsirannya tergantung pada pengalaman empirik masyarakat. Benda syarat ini biasanya berupa makanan tradisional khas setempat serta alat tradisional yang digunakan masyarakat di kesehariannya. Adapun prosesi dalam tradisi *babarit* ini di lakukan pada malam hari yang diawali dengan pengajian di pimpin oleh kiyai dengan membaca ayat suci al-quran, *deba* serta doa-doa lainnya. setelah acara pengajian selesai, ibu hamil memakai kain sampung dan melakukan ritual mandi air kembang tujuh rupa yang di pimpin oleh paraji setelah itu dilanjutkan dengan prosesi salin sampung sebanyak 7 kali namun pada implementasinya proses salin sampung ini bisa di ganti dengan cara nicak sampung ataupun menduduki sampung sebanyak 7 kali hal ini dilakukan hanya pada situasi tertentu dengan persetujuan dari paraji. Setelah itu acara dilanjutkan dengan menabrak benang putih saat memasuki pintu rumah hingga benang terputus lalu terakhir dilanjutkan dengan saweran.

b. Digatedog

Tradisi *digatedog* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Ciroke untuk ibu hamil yang memasuki masa kehamilan trimester ke-tiga tepatnya pada usia delapan bulan hingga menjelang persalinan. Sementara di suku Jawa prosesi menjelang kelahiran ini biasa dilakukan pada usia kandungan 9 bulan yang mana upacara ini dinamakan *procotan* atau *ndadung* dengan tujuan supaya proses kelahiran tidak menyulitkan sang ibu (Yani 2023). Tradisi *digatedog* di kampung Ciroke ini dilakukan oleh paraji kepada ibu hamil dengan menggunakan sampung atau *tapih* yang nantinya di gunakan sebagai media dalam tradisi *digatedog*, tujuan dari tradisi *digatedog* ini adalah untuk membenarkan posisi janin supaya cepat masuk ke panggul sehingga bisa memudahkan dalam proses persalinannya. Adapun prosesnya sebelum *digatedog* kandungannya akan di cek terlebih dahulu oleh mak paraji "*dirampa*" hal ini dilakukan untuk memastikan besar janin yang dikandung ibunya apa sudah cukup untuk *digatedog* atau belum. Setelah itu ibu hamil di baringkan diatas kasur lalu paraji memasang sampung panjang atau *tapih* pada ibu hamil tepat di bagian atas pinggul sampai pantat dan kedua bagian ujung sampung dipegang dan di angkat ke atas, setelah itu paraji menggoyangkan kedua

ujung samping tersebut sambil terus melafalkan doa-doa prosesi itu berjalan sampai beberapa menit hingga selesai.

c. Nurunkeun

Tradisi *nurunkeun* merupakan tradisi dimana bayi pertama kali diturunkan diatas tanah, yang menjadi objek dalam tradisi nurunkeun ini adalah bayi yang baru dilahirkan tepatnya pada hari ke-tujuh setelah dilahirkan Sedangkan dalam tradisi kelahiran di suku Jawa tradisi nurunkeun ini serup dengan *Tedhak siti* namun dalam pelaksanaannya biasa dilakukan pada pagi hari setelah melakukan sholat idul fitri (utomo 2002) sementara itu di Sukabumi tradisi turun taneuh ini dilakukan setelah anak berusia tujuh bulan yaitu pada saat anak mulai belajar berjalan (Bratawidjaja 1988), biasanya dalam tradisi *nurunkeun* ini bayi untuk pertama kalinya dibawa keluar rumah lalu kaki sebelah kanannya di pijakkan pada tanah di halaman rumahnya, biasanya acara *nurunkeun* ini juga di sertai dengan acara *aqiqahan*, *muput*, *cukuran*, juga pemberian nama pada bayi. Maksud dan tujuan dilakukannya tradisi *nurunkeun* ini adalah untuk mengenalkan anak pada tanah kelahirannya juga memiliki makna simbolis berisi harapan orang tua terhadap bayi supaya dengan kakinya ini, anak dapat terus berjalan menggapai segala harapannya.

d. Gusaran

Gusaran merupakan tradisi untuk anak baik laki- laki maupun perempuan di kampung Ciroke sendiri *gusaran* di lakukan ketika gigi anak sudah tumbuh secara lengkap meliputi gigi seri, gigi taring dan gigi geraham biasanya berkisar pada usia anak 2-4 tahun. Sedangkan dalam tradisi suku Jawa *gusaran* ini dikenal juga dengan istilah sunat wanita dan sesuai *dengan* namanya tersebut tradisi ini hanya dilakukan pada kalangan anak perempuan (Bilhaikiki 2017). *Gusaran* di ambil dari salah satu sunnah nabi yang mana *gusaran* ini merupakan tradisi "*ngagosrok waos*" atau menggosok gigi dengan menggunakan kayu siwak. Dalam tradisi *gusaran* di lakukan oleh tokoh agama seperti habib dan kiyai. Tujuan dilakukannya tradisi *gusaran* ini yaitu untuk mengenalkan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sekaligus mengenalkannya pada sunnah nabi Muhammad SAW.

e. Tradisi Radinan

Tradisi *radinan* ini di lakukan oleh masyarakat Ciroke kepada anak anak laki-laki dan perempuan yang dianggap sudah mulai menegerti untuk di nasihati atau biasa masyarakat sunda menyebutnya dengan bahasa "*sabuat bisa ngangkat kalapa jeng apal jalan ka bumi*" karena pada dasarnya tradisi radinan ini diakukan oleh paraji dengan tujuan untuk menasihati anak, mengenalkan anak pada perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sementara di Minangkabau tradisi menasihati anak ini di sebut dengan *Manjujai* yang mana dalam peyampiannya dilakukan oleh seorang ibu dengan menggunakan syairan atau nyanyian yang mengandung nilai-nilai kebaikan kepada anak. *Manjujai* adalah kegiatan mengajak anak bicara, menasehati dan merangsang anak lewat harapan yang diinginkan (We dan Fauziah 2020).

Dalam pelaksanaan tradisi radinan diwali dengan memakaikan *kongkorong* (kalung), *gelang*, dan *gengge* (gelang kaki) yang terbuat dari *bola* (benang kasur), setelah itu anak aka dimandikan oleh paraji dengan air *kembang* tujuh rupa setelah itu paraji akan memulai ritual menasihati

anak dengan menggunakan telur dan jarum sebagai medianya, dan terakhir satu ritual yang di khususkan untuk anak perempuan, dimana anak perempuan akan di lakukan pencungkilan di daerah kemaluannya tujuannya sebagaimana yang dibahas dalam penelitian (Kusumastuti, 2018) pencungkilan ini dilakukan untuk membersihkan daerah di bagian *klitorisnya* serta menjaga keseimbangan *libido*.

f. Sunatan

Tradisi *Sunatan* atau *khitanan* adalah tradisi sudah ada sejak zaman nabi. Dalam agama islam bagi anak laki-laki diwajibkan untuk *berkhitan* atau *sunatan* sebelum mencapai usia baligh. masyarakat Ciroke memiliki aturan yang sudah ada sejak dulu dimana masyarakat menganggap bahwa ketika anak laki-laki belum di khitan maka anak tersebut tidak boleh dibawa ke mushola ataupun masjid karena di khawatirkan membawa najis di zakar kemaluannya dan dapat membatalkan sholat para jamaah masjid. Maka dari itu masyarakat Ciroke biasanya melakukan tradisi sunatan ini sedari anaknya masih kecil dan tradisi sunatan ini biasanya di berangi dengan hajatan secara besar-besaran. Tradisi *sunatan* di kampung Ciroke ini biasanya dilakukan oleh orang tua terhadap anak laki-laknya dengan memanggil mantri sunat serta mengundang tamu dan sanak saudara dari pihak keluarga.

Kandungan Nilai Budaya

Setiap tradisi memiliki banyak makna simbolik yang penafsirannya tergantung pada pengalaman empirik masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap makna simbol-simbol dalam upacara tradisi diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran yang ditularkan secara turun - temurun dan terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai dalam suatu tradisi budaya ini juga relative lebih mudah untuk diterima oleh setiap anggota masyarakat karna nilai-nilai ini sudah lebih dulu dibangun dalam kehidupan masyarakat (Maisarah 2022). Adapun nilai budaya pengasuhan yang peneliti dapatkan dan peneliti analisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti klasifikasikan menjadi empat nilai budaya yaitu: kepercayaan terhadap sesepuh, nilai keagamaan, nilai kesopanan, serta nilai gotong royong dan silaturahmi. (a) Masyarakat Ciroke memegang erat keyakinan mereka terhadap kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh orangtua terdahulu, hal ini dilakukan sebagai bentuk dari penghormatan juga kepercayaan mereka terhadap sesepuh terdahulu hingga mereka tetap melestarikan tradisi budaya yang sudah menjadi warisan yang berasal dari nenek moyang. (b) Dalam setiap tradisi yang dilakukan juga terdapat nilai keagamaan seiring perkembangan zaman tradisi budaya juga mengalami islamisasi, dengan unsur-unsur ajaran islam yang di masukan di dalamnya yang mana secara tidak langsung manfaatnya akan berdampak pada anak guna menanamkan nilai-nilai agama seperti nilai ketauhidan, aqidah islamiyah, akhlak yang baik, menumbuhkan rasa cinta terhadap al-quran dan menghidupkan sunnah nabi. (c) Setiap tradisi di masyarakat suku sunda terdapat nilai-nilai kesopanan yang melekat hingga menjadi *brand personality* dari masyarakat sunda yang lebih dikenal dengan *someah* hal itu tercermin dari bahasa yang di gunakan juga perilaku yang ditampilkan oleh setiap masyarakat yang menggambarkan sikap saling menghormati antar sesama sebagaimana prinsip *silih asih silih asah silih asuh* yang memiliki arti saling mengasihi, saling memperbaiki diri, saling melindungi yang selalu

ditanamkan pada tiap-tiap keluarga di kampung Ciroke. (d) Terlaksananya tradisi budaya dengan baik tentu tidak terlepas dari peran serta keterlibatan masyarakatnya sehingga nilai budaya gotong royong ini sudah tertanam sejak dulu. Kegiatan tradisi ini juga dapat menciptakan hubungan baik antar sesama warga dengan mempererat tali silaturahmi sehingga masyarakat hidup bersosial dengan nyaman dan damai.

Dampak Nilai Budaya Pada Pengasuhan

Latar belakang budaya orang tua mempengaruhi pola asuh yang di berikan pada anaknya. Orang tua di kampung ciroke memiliki cara pengasuhan tersendiri yang mana dalam praktiknya orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anaknya. Dalam peraktiknya peneliti kerap melihat peran ibu di kampung Ciroke dalam kehidupan rumah tangganya itu lebih mendominasi terutama keterlibatannya dalam mengasuh anak usia dini seperti menyusui anak, memberikan makan, menidurkan anak, memandikan anak, menemani anak bermain, membantu anak belajar, dan lain sebagainya. Walaupun demikian seorang ayah tetap harus berperan dan terlibat dalam pengasuhan anaknya yaitu dengan turut serta membantu ibu dalam menjaga anaknya atau dengan sekedar bermain-main dengan anak. Dalam penelitian (Hidayati, 2015) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini akan memberikan dampak yang positif terutama bagi perkembangan psikologis anak sehingga dapat meminimalisir perilaku buruk pada anak.

Orang tua di kampung Ciroke juga menyadari bahwa pemberian pendidikan itu sangat di perlukan utamanya adalah untuk membentuk karakter atau moral yang baik pada anak. Menurut (Yaumi, 2014) Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai inti yakni etika, tanggungjawab, kepedulian, jujur, adil, apresiatif, murah hati, baik, berani, bebas, setara dan berprinsip. Tujuan orang tua mendidik karakter anak adalah supaya anak memiliki etika yang baik serta menjadi anak sholeh dan solehah (Zubaedi, 2019). Cara yang paling efektif dalam memberikan pendidikan karakter pada anak yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik dimana orang tua harus bisa menjadi role model terbaik bagi anaknya karena secara natural apa yang di ditampilkan oleh orang tua di lihat dan di rekam oleh anak dan mereka akan mudah meniru apapun yang dilakukan ataupun yang di ucapkan oleh orang tuanya. Orang tua juga perlu memberikan pendidikan agama kepada anaknya dari usia dini yaitu dengan menitipkan anak ke kiyai setempat untuk diajarkan mengaji, shalat dan ibadah lainnya

Selain itu mereka juga berupaya menerapkan aturan yang bijak guna mendisiplinkan anaknya seiring dengan perkembangan zaman para orang tua juga tidak bisa di pungkiri sedikit banyaknya mereka juga merasakan perbedaan bagaimana kecanggihan teknologi di zaman sekarang turut mewarnai gaya pengasuhan mereka dimana dengan adanya gadget menjadi satu tantangan baru bagaimana para orang tua bisa memperkenalkan anak dengan teknologi (gadget) tanpa khawatir akan resiko kecanduan yang mana itu dapat berdampak buruk bagi perkembangan fisik maupun mental anak. Hal itu terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyah, 2023) yang mana penggunaan gadget secara berlebih dapat berdampak buruk pada potensi akademik anak karena akan menurunkan daya konsentrasi yang bisa menghambat perkembangan otaknya, belum lagi dampaknya terhadap kesehatan dan perkembangan fisiknya karena pola hidup yang buruk. Untuk

itu penggunaan gadget pada anak harus selalu di perhatikan agar orang tua dapat meminimalisir dampak buruk yang dapat di timbulkan. Maka dari itu sangat diperlukan sikap tegas dari orang tua untuk menyikapi hal ini dengan bijak. Nilai budaya ini sedikit banyaknya berpengaruh pada perilaku anak dimana dengan di tanamkannya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pengasuhan orangtua pada anak menjadikan anak memiliki kesadaran untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, berdasar pada nilai kesopanan yang selalu ditanamkan orang tua menjadikan anak juga memiliki kesadaran untuk berperilaku baik, anak juga sudah mampu menilai mana perilaku baik dan buruk serta dapat membedakannya.

Relasi gender pada pengasuhan anak yang di lakukan oleh orang tua di kampung Ciroke juga terbangun dengan baik. Salah satu yang mempengaruhi pengasuhan anak adalah gender, yang mana di Indonesia gender ini seringkali dikaitkan dengan jenis kelamin. Padahal keduanya merupakan hal yang berbeda gender sendiri dicitakan sebagai "behavioral differences" atau perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial (Caplan, 1987). Gender di bentuk dengan proses yang cukup panjang melalui sosialisasi, konstruksi sosial dan budaya sehingga membentuk pola pikir dan perilaku yang kuat pada masyarakat. Relasi gender pada pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua di Kampung Ciroke yaitu dengan pembagian tugas dalam mengasuh anak yang berkaitan dengan bagaimana cara ayah dan ibu dalam membagi dan bekerjasama dalam mengasuh anak. Karna dalam melakukan pengasuhan keduanya sama sama berperan yaitu dengan melakukan pembagian tugas dalam mengasuh anak dimana ayah turut serta membantu dalam melakukan pekerjaan rumah maupun dalam mengasuh anak serta mengajak anak untuk bermain.

Terakhir nilai yang mendominasi dalam pola asuh masyarakat kampung Ciroke adalah nilai keagamaan sehingga orangtua di kampung Ciroke ini menilai anak sebagai anugerah dari tuhan yang maha esa dan sebagai makhluk ciptaan tuhan sudah menjadi tugas orangtua untuk mengenalkan anaknya pada sang pencipta yaitu dengan mendidik anak untuk taat pada perintah Allah SWT. Salah satunya adalah dengan menerapkan aturan-aturan yang ada di agama islam dalam setiap aspek kehidupan anak misalnya dari cara berpakaian dimana anak-anak di kampung Ciroke sedari usia dini di ajarkan untuk berpakaian sesuai syariat agama yang menutup aurat, di didik dengan ilmu agama sehingga sedari kecil di titipkan ke kiyai unuk di ajarkan mengaji, di ajarkan sholat sedari kecil, serta mendidik karakter mereka sehingga anak memiliki akhlak yang baik. Tentu hal tersebut di lakukan dengan tujuan supaya kelak anak menjadi generasi terbaik yang berprinsip pada ajaran-ajaran islam sehingga menjadi anak yang soleh solehah yang berbakti kepada orang tua serta mampu mengangkat harkat dan martabat keluarganya.

4. Kesimpulan

Tradisi pengasuhan di kampung Ciroke terdiri dari *babarit*, *digedog*, *nurunkeun*, *gusaran*, *radinan*, dan *sunatan* yang tetap dilestarikan sampai sekarang. Kandungan nilai dari tradisi tersebut antara lain: kepercayaan terhadap sesepuh, nilai keagamaan, kesopanan, gotong royong, dan silaturahmi. Dampak dari tradisi tersebut terhadap pengasuhan antara lain:

terjadi keterlibatan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan (*shared parenting*), baik dalam pendidikan karakter, penerapan kebijakan orang tua sehingga dapat membentuk perilaku dan relasi gender yang baik pada anak. Nilai yang paling mendominasi adalah nilai keagamaan, di mana orangtua menganggap anak sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sudah menjadi tugas orang tua untuk mengenalkan anaknya pada Sang pencipta yaitu dengan mendidik anak untuk taat pada perintah Allah SWT.

Berdasarkan hasil kesimpulan penulis menyadari karna keterbatasan waktu dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang belum di ungkap secara detail terutama relasi dalam pengasuhan anak baik antar orangtua dan anak dan relasi sesama anak untuk itu penulis izin untuk merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bagi penelitian yang akan datang disarankan untuk melakukan observasi partisipatif dengan teknik wawancara yang lebih mendalam dengan kurun waktu lebih lama untuk memaksimalkan dan menggali lebih jauh terkait data tentang etnoparenting atau pengasuhan yang berdasar pada nilai-nilai kebudayaan setempat. (2) Bagi orang tua dan masyarakat kampung Ciroke diharapkan dapat terus mewariskan tradisi-tradisi kebudayaan yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik ini pada generasi-generasi selanjutnya, serta bisa lebih memaksimalkan pemberian pendidikan untuk anaknya baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak baik dari pemerintahan desa dan masyarakat kampung ciroke yang telah memberikan kesempatan waktu dan tempatnya untuk penulis melakukan penelitian di kamampung ciroke. Kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sampai pada akhir karya tulis ini juga kepada keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa serta ridhonya yang sangat berarti bagi penulis.

Referensi

- Alfaeni, D. K., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia . *Vol. 6 No. 1* .
- Bilhaikiki, R. K. (2017). Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) Sebagai Tradisi Budaya Sunda Di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *E-Societas*, 6(5), 1–11. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/9124/8795>
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8(1): 21.
- Hidayat, Hamdan. 2021. "Makna Syukur Dalam Al- Qur'an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15(1).
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono. 2015. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17(2): 81.

- Listiana, Aan, dan Novita Wulandari. 2023. "Etnoparenting Dengan Budaya Kearifan Lokal Melemang Suku Basemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu." *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6(1).
- Kusumastuti, I. (2018). Kebijakan Operasional Praktik Khitan Perempuan Di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, Vol. 8, no. 01,.
- Maisarah, Siti. 2022. "Kajian Nilai Pada tradisi sunatan masyarakat suku Sakai Di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau kabupaten bengkalis." *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1(3).
- Mardiyah, S. (2023). Dilema Keluarga di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini dan Tawaran Sekolah Alternatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673.
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Utomo, sutrisno sastro. (2002). *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Effhar.Bilhaikiki, Rijalul Kowam. 2017. "Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) Sebagai Tradisi Budaya Sunda Di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah." *E-Societas* 6(5): 1–11. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/9124/8795>.
- Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(2), 233–238. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i2.3805UDE> 2(2): 233–38.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau "Manjujai" untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Zubaedi. (2019). Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini Pada Zaman Now. *Jurnal: Al Fitrah*, Vol 3, No 1, hal.59.
- Bratawidjaja, T. wijaya. (1988). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Caplan, P. (1987). *The cultural construction of sexuality*. London: Tavistock.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication.
- Fattah, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- LBSS. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. McGrawHill.
- Smith, J. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Cesilia Prawening. (2021). Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. *Proceedings of The 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 5, 8. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>

- Puspawati, D., & Ulya, N. (2021). *Peran Ethnoparenting Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini*. 115–126. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2017). Rekontruksi pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarit pada Upacara Serentaun Cigugur Kuningan. *Panggung*, 27(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.258>